

PENGARUH KEJENUHAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Vigih Hery Kristanto

Program Studi Pendidikan Matematika- FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out in writing, whether the mathematics achievement of students could be improved through the implementation of the lesson plans based on the Multiple Intelligences. This type of research was the study of literature, with five stages, namely (1) collecting the literature and then reviewed some important terms in the study, (2) collecting the results of relevant literature researches, (3) conducting in-depth analysis based on all of the literatures that had been obtained by preparing the analysis, (4) developing conclusions based on the analysis, (5) making recommendations based on the obtained findings. The conclusion of this study is a written application of the lesson plan based on Multiple Intelligences has a tendency to increase student mathematics achievement.

Keywords: *lesson plan; mathematics; Multiple Intelligences; learning achievement*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilaksanakan dengan durasi waktu 40 menit untuk satu jam pelajaran. Jam pelajaran Matematika dalam satu minggu di tiap sekolah berbeda-beda, ada sekolah yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti 4 jam pelajaran, 5 jam pelajaran, bahkan 6 jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang disampaikan dengan durasi waktu lama. Selain itu, pada setiap pertemuan sebagian besar guru Matematika mengakhiri jam pembelajaran Matematika dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan biasanya hasilnya akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Sebenarnya hal ini tergolong wajar jika jumlah tugas atau PR yang diberikan tidak banyak (5 sampai dengan 10 soal). Namun, jika tugas atau PR yang diberikan kepada siswa banyak (lebih dari 10 soal) tentu akan ada siswa yang merasa berat mengerjakannya.

Lamanya durasi waktu proses pembelajaran dan jumlah tugas atau PR dapat membuat siswa menjadi letih (lelah) dan semangat kerja menurun. Hal ini menurut Fabella (dalam Kristanto, 2016: 32) merupakan tanda-tanda bahwa siswa mengalami kejenuhan. Kejenuhan siswa yang disebabkan oleh suatu pembelajaran dapat disebut dengan kejenuhan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristanto (2016: 32), bahwa kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seorang siswa sehingga muncul kebosanan untuk melakukan aktivitas belajar Matematika dan kebosanan tersebut akan membuat motivasi belajar siswa

menurun. Di lain pihak, Syah (2003: 165) menyebutkan bahwa seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Jika pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan, maka sebenarnya terdapat kecenderungan penurunan prestasi belajar Matematika. Karena menurut Kunandar (2013: 62), bahwa prestasi belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Untuk keperluan tersebut, perlu ada pengkajian yang lebih mendalam mengenai ada atau tidaknya pengaruh kejenuhan belajar yang dialami siswa terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa. Dengan demikian, pada penelitian ini, dirumuskan permasalahan, yaitu apakah siswa yang memiliki kejenuhan belajar rendah prestasi belajarnya lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kejenuhan belajar tinggi?.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar rendah lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi. Dengan mengetahui apakah prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar rendah lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi, maka kejenuhan belajar mempengaruhi perolehan prestasi belajar Matematika, sehingga kejenuhan belajar dapat menjadi faktor penyebab perolehan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kejenuhan Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia online* jenuh adalah jemu atau bosan sedangkan kejenuhan adalah keadaan yang membuat jenuh. Menurut pendapat yang lain, jenuh juga berarti jemu dan bosan di mana sistem akal tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru (Syah, 2003: 165). Berdasarkan dua pendapat tersebut, jika siswa jenuh pada saat proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut menimbulkan kejenuhan. Sehingga kejenuhan yang timbul dari suatu proses pembelajaran dapat disebut dengan kejenuhan belajar. Selain itu, menurut Kristanto (2016: 32) kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seorang siswa sehingga muncul kebosanan untuk melakukan aktivitas belajar Matematika dan kebosanan tersebut akan membuat motivasi belajar siswa menurun.

Untuk mengetahui apakah seseorang mengalami kejenuhan atau tidak, Fabella (dalam Kristanto, 2016: 32) menyebutkan beberapa tanda, yaitu secara fisik dan secara kejiwaan maupun perilaku, (a) secara fisik, meliputi: letih, merasa badan makin lemah, sering sakit kepala, gangguan pencernaan, sukar tidur, nafas pendek, berat badan naik atau turun, (b) secara kejiwaan dan perilaku, meliputi kerja makin keras tetapi prestasi makin menurun, merasa bosan dan merasa bingung, semangat rendah, merasa tidak nyaman, mempunyai perasaan sia-sia, sukar membuat

keputusan. Kejenuhan belajar timbul diakibatkan oleh beberapa faktor. Menurut Hakim (dalam Kristanto, 2016: 32) sebagai berikut, (a) cara atau metode belajar yang tidak bervariasi, (b) belajar hanya di tempat tertentu yang sama, (c) suasana belajar yang tidak berubah-ubah, (d) kurang aktivitas rekreasi atau hiburan, (d) adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar Matematika.

Selain menguraikan faktor penyebab kejenuhan belajar, Hakim (dalam Kristanto, 2016: 33) juga menjelaskan apa saja usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kejenuhan, yaitu (a) belajar dengan cara atau metode yang bervariasi, (b) mengadakan perubahan fisik di ruang belajar, (c) menciptakan suasana baru di ruang belajar, (d) melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan, (e) menghindari adanya ketegangan mental saat belajar. Berdasarkan semua uraian di atas, maka definisi operasional kejenuhan belajar dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kristanto (2016: 33), yaitu skor yang diperoleh siswa setelah mengisi angket kejenuhan siswa dan angket kejenuhan yang disusun berdasarkan tanda-tanda kejenuhan menurut Fabella, sehingga skor kejenuhan belajar siswa tersebut dapat disebut sebagai derajat kejenuhan belajar siswa.

2. Prestasi Belajar

Salah satu tujuan umum dari belajar adalah memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut kemudian digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Sehingga dengan memiliki banyak pengetahuan, seseorang akan hidup dengan lebih mudah, karena dapat menyelesaikan semua masalah dalam hidupnya. Oleh sebab itu, seseorang wajib bersekolah, karena di sekolah seseorang diwajibkan untuk belajar dan belajarnya lebih sistematis. Lebih sistematisnya belajar di sekolah adalah akibat dari terdapatnya kurikulum yang mengatur proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang membuat siswa sebagai subjek ingin melakukan aktivitas belajar. Dalam suatu aktivitas belajar siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Proses konstruksi dalam aktivitas belajar ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Menurut Ratumanan (2004: 105), elemen kunci dari konstruktivisme adalah siswa belajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, membandingkan informasi baru dengan pemahaman sebelumnya dan menggunakannya untuk menghasilkan pemahaman baru.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini pemahaman baru yang dihasilkan dari aktivitas belajar disebut dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar yang dihasilkan tidak melulu pada perubahan perilaku (afektif), namun perubahan pada semua aspek yang meliputi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kunandar (2013: 62) juga mengemukakan bahwa, prestasi belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini, prestasi belajar hanya dilihat dalam satu aspek, yaitu aspek kognitif. Aspek ini dipilih karena dalam pembelajaran Matematika aspek inilah yang paling dominan dapat ditampilkan. Pemilihan satu aspek kognitif ini berakibat pada bentuk data yang akan diteliti. Bentuk data yang dimaksud adalah data prestasi belajar akan ditampilkan dalam bentuk angka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pengertian prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan disimbolkan dengan nilai yang berbentuk angka.

3. Pembelajaran Matematika

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa proses pembelajaran pada penelitian ini mengacu pada teori konstruktivisme. Menurut Ratumanan (2004: 112), pembelajaran menurut konstruktivisme merupakan suatu kondisi di mana guru membantu siswa untuk membangun pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui konsep internalisasi sehingga pengetahuan itu dapat terkonstruksi kembali. Dengan demikian, proses pembelajaran berfungsi sebagai wadah untuk terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh siswa.

Dalam suatu proses pembelajaran sebenarnya hanya terdapat dua macam tipe pendekatan, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Menurut Ratumanan (2004: 112), proses pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada pendekatan *top-down*. Dalam pembelajaran Matematika, contoh dari penerapan pendekatan *top-down* untuk mempelajari konsep perkalian, diuraikan sebagai berikut:

- a. Diberikan permasalahan yang dalam kehidupan siswa, misalnya “harga sebuah permen Rp 75,00. Jika Vigih ingin membeli 6 buah permen, berapakah uang yang harus dimiliki Vigih?”
- b. Guru memberikan *scaffolding* kepada siswa mengenai pemahaman terhadap masalah tersebut, sehingga mereka dapat menemukan tahap-tahap penyelesaian secara mandiri. Dengan menemukan tahap-tahap penyelesaian secara mandiri siswa akan mempelajari konsep perkalian.
- c. Setelah siswa mempelajari konsep perkalian, siswa akan memahami konsep perkalian, sehingga muncul kesimpulan bahwa penyelesaian masalah tersebut adalah 75×6 , yang hasilnya adalah Rp 450,00.

4. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa proses pembelajaran Matematika dapat menimbulkan kejenuhan, jika cara atau metode belajar tidak bervariasi, belajar hanya di tempat tertentu yang sama, suasana belajar yang tidak berubah-ubah, kurang aktivitas rekreasi atau hiburan, adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar Matematika. Dengan lamanya durasi waktu pembelajaran dan didukung dengan pemberian tugas-tugas atau PR yang berlebihan, maka akan cenderung dapat memunculkan ketegangan mental kuat dan berlarut-larut. Apalagi jika proses pembelajaran yang dilaksanakan monoton hanya dengan satu pendekatan, atau monoton pada suasana belajar yang hanya itu-itulah saja.

Munculnya kejenuhan belajar salah satunya ditandai dengan adanya semangat kerja yang rendah dan terjadi penurunan prestasi belajar. Berdasarkan uraian tersebut, dalam pembelajaran Matematika yang menggunakan pendekatan *top-down*, hal itu juga sangat mungkin terjadi. Sehingga kejenuhan belajar dapat pula muncul pada pembelajaran Matematika menggunakan pendekatan *top-down*. Jika kejenuhan dapat muncul pada pembelajaran Matematika dengan pendekatan *top-down* dan salah satu tanda kejenuhan adalah terjadinya penurunan prestasi belajar,

maka akan sangat mungkin kejenuhan belajar mempengaruhi perolehan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. Sehingga siswa dengan kejenuhan belajar rendah akan cenderung memperoleh prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi. Dengan demikian, dapat diajukan sebuah hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar rendah lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertipe kausal komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan pertautan sebab-akibat dengan cara melakukan pengamatan terhadap akibat yang ada dan kemudian mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu (Budiyono, 2003: 109). Dengan demikian, variabel yang akan dilihat pertautan sebab-akibatnya adalah kejenuhan belajar dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. Untuk dapat melihat adanya pertautan sebab-akibat, maka variabel kejenuhan belajar akan dipisahkan menjadi dua, yaitu (1) kejenuhan belajar tinggi (Kt), dan (2) kejenuhan belajar rendah (Kr). Pemisahan menjadi dua ini dilakukan dengan aturan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa

Kejenuhan Belajar	Kriteria
Tinggi (Kt)	$K_i \geq \bar{x}_K$
Rendah (Kr)	$K_i < \bar{x}_K$

Berdasarkan tabel di atas, K_i menyatakan skor kejenuhan belajar yang diperoleh siswa ke- i , setelah mereka mengisi angket kejenuhan belajar. Kemudian \bar{x}_K adalah rerata kejenuhan belajar yang dialami keseluruhan siswa setelah mengisi angket kejenuhan belajar. Dalam angket kejenuhan belajar tersebut terdapat 24 pernyataan yang jika sesuai dengan keadaan masing-masing siswa, masing-masing siswa membubuhkan kata "ya" pada lembar jawaban. Banyaknya kata "ya" adalah skor yang menunjukkan tingkat kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa.

Setelah dipisahkan menjadi Kt dan Kr, peneliti mengukur prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika menggunakan tes prestasi belajar. Kemudian data prestasi belajar Matematika siswa dipisahkan menurut tingkat kejenuhan yang dialami. Dengan demikian terdapat dua keadaan yang akan diuji, yaitu (1) prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan rendah (PKr), dan (2) prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tinggi (PKt). Perhitungan prestasi belajar (P) dilakukan dengan persamaan:

$$P = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji t rerata dua sampel, sehingga terdapat uji prasyarat, yaitu uji normalitas populasi, dan uji

homogenitas variansi populasi. Uji normalitas populasi menggunakan metode Liliefors dan uji homogenitas variansi populasi menggunakan metode Bartlet. Namun, jika hasil pengujian normalitas, menunjukkan bahwa data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka untuk pengujian hipotesis digunakan uji statistik nonparametrik metode Mann-Whitney.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 dan siswa SMP Negeri 3 Kota Madiun. Sampel yang terpilih dengan teknik *cluster random sampling* adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 4 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2013-2014, dan siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015. Di kelas VIII D SMP Negeri 4 Kota Madiun, pembelajaran Matematika dilakukan untuk materi pokok teorema Pythagoras, sedangkan di kelas IX F SMP Negeri 3 Kota Madiun, pembelajaran Matematika dilakukan untuk materi pokok peluang. Pembelajaran Matematika yang dilakukan di dua kelas tersebut menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan proses pembelajaran Matematika berbasis teori konstruktivisme, yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa diwajibkan untuk mengisi angket kejenuhan belajar. Selain itu, siswa diwajibkan untuk mengikuti tes prestasi belajar. Rangkuman data hasil pengisian angket, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rangkuman Data Kejenuhan Belajar

n	Jumlah	\bar{x}_k
60	349	5,82

Terlihat pada tabel di atas, bahwa n menyatakan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 siswa, dengan jumlah skor tingkat kejenuhan belajar sebesar 349, sehingga diperoleh \bar{x}_k sebesar 5,82. Selanjutnya berdasarkan nilai \bar{x}_k siswa dipisahkan menjadi dua kategori yaitu Kr dan Kt sesuai dengan kriteria pada tabel 1. Hasil pemisahan tersebut, disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah siswa Kr dan Kt

Kejenuhan	n
Kr	34
Kt	26

Selanjutnya data prestasi belajar dipisahkan menurut tingkat kejenuhan belajar seperti yang tercantum dalam tabel 3, sehingga diperoleh rangkuman data PKr dan PKt sebagai berikut.

Tabel 4. Rangkuman Data PKr dan PKt

Data	N	\bar{x}	s
PKr	34	64	18,81
PKt	26	55	23,06

Masing-masing kelompok data PKr dan PKt tersebut diuji kenormalannya. Dengan kata lain, diuji apakah data sampel PKr dan PKt tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas dengan metode Liliefors dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rangkuman Uji Normalitas PKr dan PKt

Data	n	Lobs	DK	Keputusan Uji
PKr	34	0,09804	{L Lobs > 0,151948}	H ₀ tidak ditolak
PKt	26	0,09938	{L Lobs > 0,1706}	H ₀ tidak ditolak

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh keputusan uji H₀ tidak ditolak. H₀ dalam pengujian normalitas adalah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa, sampel PKr dan PKt berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dengan diperolehnya kesimpulan tersebut, maka langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi populasi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa uji homogenitas variansi populasi menggunakan metode Bartlet, dengan rangkuman hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Rangkuman Uji Homogenitas Variansi Populasi

N	χ^2_{obs}	DK	Keputusan
60	1,16915	{ $\chi^2 \chi^2_{obs} > 3,841$ }	H ₀ tidak ditolak

Dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa keputusan uji H₀ tidak ditolak. H₀ pada pengujian homogenitas variansi populasi ini adalah sampel berasal dari populasi yang variansinya homogen, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa variansi populasi untuk PKr maupun PKt homogen.

Karena sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan variansi populasinya homogen, maka dilakukan uji hipotesis dilakukan dengan Uji rerata dua sampel berpasangan Uji t. Rangkuman hasil uji hipotesis menggunakan Uji t disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Rangkuman Uji Hipotesis

Hipotesis	t_{obs}	DK	Keputusan Uji
$H_0: \mu_{PKr} \leq \mu_{PKt}$	1,638469	{ $t t_{obs} > 2,001717$ }	H ₀ tidak ditolak
$H_1: \mu_{PKr} > \mu_{PKt}$			

Dalam tabel tersebut, diperoleh keputusan uji H₀ tidak ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar rendah tidak lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi.

2. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar rendah lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi". Berdasarkan hasil

penelitian diperoleh kesimpulan, “prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar rendah tidak lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi”. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan.

Penyimpulan hipotesis yang diajukan sudah berdasarkan analisis yang mendalam terhadap ada atau tidaknya pengaruh kejenuhan belajar dengan prestasi belajar. Jika dilihat dari tanda-tanda kejenuhan, maka siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi seharusnya cenderung memperoleh prestasi belajar yang rendah. Namun, jika dilihat berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut tidak berlaku. Kejenuhan belajar yang tinggi tidak membuat prestasi belajar siswa menjadi menurun. Ketidak-berlakuannya hipotesis yang telah diajukan berdasarkan analisis mengindikasikan bahwa, meskipun siswa mengalami kejenuhan, karena prestasi belajar merupakan kebutuhan masing-masing siswa, maka ada kemungkinan siswa tetap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal tes prestasi belajar.

Jika prestasi dipandang sebagai kebutuhan, maka faktor kebutuhan ini mendorong para siswa untuk melakukan persiapan dengan sungguh-sungguh sebelum mengikuti tes prestasi belajar. Untuk menunjukkan apakah memang benar, kebutuhan ini merupakan faktor lain yang menyebabkan siswa bersungguh-sungguh dalam memperoleh prestasi belajar, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kebutuhan terhadap perolehan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

Di lain pihak, berdasarkan data pada tabel 4, rerata prestasi siswa dengan kejenuhan rendah mencapai 64 (pembulatan), dan rerata prestasi siswa dengan kejenuhan tinggi mencapai 55 (pembulatan). Jika dilakukan perbandingan non statistik, perolehan prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tingkat rendah memang lebih tinggi dibanding prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tingkat tinggi. Sehingga meskipun secara signifikan hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian, tetap terdapat kecenderungan bahwa prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tingkat rendah lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tingkat tinggi dalam pembelajaran Matematika.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa di SMPN 4 Madiun dan di SMPN 3 Madiun, prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tingkat rendah tidak lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tingkat tinggi. Dengan diperolehnya kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang ingin disarankan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Perlu diidentifikasi faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar yang membuat kejenuhan belajar siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian pada pembahasan muncul faktor kebutuhan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut apakah faktor kebutuhan ini mempengaruhi

- kejenuhan belajar, meskipun siswa mengalami kejenuhan belajar, perolehan prestasi belajar tidak semakin menurun.
2. Meskipun berdasarkan uji statistik menyatakan bahwa kejenuhan belajar tidak mempengaruhi perolehan prestasi belajar, namun secara non statistik prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan rendah lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mengalami kejenuhan tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa kejenuhan belajar masih dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan perolehan prestasi belajar siswa. Namun, untuk melihat apakah memang secara statistik kejenuhan belajar dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan perolehan prestasi belajar siswa tetap perlu dilaksanakan penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Kristanto , Vigih Hery. 2016. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kejenuhan Siswa. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. No. 01, Tahun XL, Januari 2016. Halaman 26 - 38.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi Kedua. Surabaya: Unesa University Press.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.